

## **Konsep Mahabah Jalaluddin Rumi dan Relevansinya dengan Pelestarian Lingkungan**

**Al Fitra Ghulam Waffa Safiro<sup>1</sup>, Radea Yuli A. Hambali<sup>2</sup>**  
<sup>1,2</sup> Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[zaviro77@gmail.com](mailto:zaviro77@gmail.com), [radeahambali@uinsgd.ac.id](mailto:radeahambali@uinsgd.ac.id)

### **Abstract**

This study aims to discuss the concept of mahabah according to Jalaluddin Rumi and its relevance to environmental preservation. The research method used is a qualitative type through literature study. The results and discussion of this study are that there is a concept of love in society that has experienced a reduction in meaning which makes it so narrow. This is due to the lack of public understanding of the concept of mahabah which is often referred to as "love". Society generally thinks that love is synonymous with attraction to the opposite sex, even though love, according to figures, one of which is Jalaluddin Rumi, love is not only limited to that. This research focuses on how the concept of love in Jalaluddin Rumi's point of view, both regarding the nature and implementation in life, especially the environment. As a result, this article provides an overview of how the concept of love should be in human beings and makes that love a way to love God.

**Keywords:** Jalaluddin Rumi; Mahabah (Love); Revitalization

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan membahas konsep mahabah menurut Jalaluddin Rumi dan relevansinya dengan pelestarian lingkungan. Metode penelitian yang digunakan ialah jenis kualitatif melalui studi pustaka. Hasil dan pembahasan penelitian ini ialah terdapat konsep cinta dalam masyarakat mengalami reduksi makna yang membuatnya menjadi begitu sempit. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap konsep mahabah yang sering disebut sebagai "cinta". Masyarakat pada umumnya menganggap bahwa cinta itu identik dengan ketertarikan terhadap lawan jenis, padahal cinta menurut para tokoh yang salah satunya



adalah Jalaluddin Rumi, cinta tidak hanya sebatas itu. Penelitian ini berfokus pada bagaimana konsep cinta dalam sudut pandang Rumi baik mengenai hakikat maupun pengimplementasiannya dalam kehidupan khususnya lingkungan. Hasilnya, artikel ini memberikan gambaran bagaimana seharusnya konsep cinta dalam diri manusia dan menjadikan cinta tersebut sebagai jalan untuk mencintai Tuhannya.

**Kata Kunci :** Jalaluddin Rumi; Mahabah (Cinta); Revitalisasi

### **Pendahuluan**

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang seiring dengan perkembangan zaman, manusia semakin tergiring untuk berlomba-lomba dalam hal kemajuan dan kecerdasan, namun perlahan mereka mulai mengesampingkan hal batiniahnya. Sadar ataupun tidak, hal tersebut dapat menyebabkan maraknya tindak kriminalitas di dunia karena kurangnya cinta dan kasih sayang di dalam diri manusia sendiri. Secara umum cinta diartikan sebagai emosi yang membawa kebahagiaan yang terbesar dan perasaan puas yang sangat dalam. Jika kita mencintai orang lain, kita senang bergaul dengan mereka. Apa yang terjadi pada mereka penting bagi kita, dan kehidupan mereka terikat pada kita. Kalau kita mencintai orang lain kita memang merasa senang terhadap mereka. Tetapi tidak hanya itu, perasaan mencintai menciptakan perasaan khusus dalam lubuk hati kita. Kadang-kadang kita dapat memilih orang yang kita cintai seperti suami, istri, atau teman. Tetapi ada yang diberikan kepada kita seperti orang tua dan anak-anak kita. Perasaan cinta dapat dialami secara mendalam dan mempengaruhi hidup kita. Apa yang disebut “jatuh cinta” menggambarkan apa yang dialami seseorang ketika sedang dikuasai emosi yang hebat (Octafany, 2020a).

Mahabah atau yang sering disebut sebagai cinta, sangat dibutuhkan di dalam kehidupan manusia. Tanpa cinta, manusia tidak akan bisa merasakan nikmatnya kehidupan, baik cinta kepada sesama atau cinta kepada Sang Pencipta. Namun, cinta kepada Sang Pencipta haruslah di atas segala kecintaannya terhadap sesama atau lainnya. Salah satu tokoh yang terkenal sebagai filsuf dan seorang sufi cinta adalah Jalaluddin Rumi. Jalaluddin Rumi merupakan tokoh sufi yang sangat terkenal dengan ajaran pokoknya yaitu mahabah. Dalam kehidupan manusia, kita membutuhkan cinta karena dengan cinta, kita bisa menikmati kehidupan baik itu cinta kepada Tuhan maupun cinta kita kepada makhluk ciptaan-Nya.

Rahmat dan cinta Allah-lah yang menyebabkan terciptanya alam, tetapi ada perbedaan penting antara dua sifat itu. Rahmat mengalir dalam



satu arah, dari Allah menuju dunia, sementara cinta bergerak dalam dua arah sekaligus. Manusia bisa mencintai Allah, tetapi memberi rahmat kepada-Nya hanya kepada makhluk-makhluk lainnya. Ketika kaum sufi mengatakan, bahwa Cinta Allah menyebabkan keberadaan alam semesta, mereka segera menambahkan bahwa hubungan cinta manusia dengan Allah telah menutup celah antara Allah dan makhluk ciptaan-Nya. Cinta manusia itu sendiri itu dikenal melalui kesholehan ibadah kepada Allah Yang Maha Esa. Semakin besar cinta itu, semakin besar pula partisipasinya dalam citra Allah, dan semakin besar kesempurnaan manusia. Karena itu, "Cinta" sering dipandang sebagai sinonim kata ihsan.

Setiap titik tujuan dalam hidup yang ingin dituju pasti memiliki cara dan tahapan mencapainya. Cara dan tahapan-tahapan yang dimaksudkan di sini adalah step-step atau rambu-rambu yang harus dilalui, yang terkadang di pertengahan jalan harus berhenti sejenak atau waktu lama untuk melanjutkan step atau tahapan selanjutnya. Biasanya objek sasaran yang hendak dituju telah menampakkan bentuk-bentuk serta lika-liku yang menjadi petunjuk untuk sampai kepada tujuan itu (dirinya). Oleh karena itu, dalam ranah sufistik dikemukakan bahwa untuk mencapai kedekatan dengan Sang Pencipta (Tuhan), seorang harus menempuh jalan yang panjang dan penuh duri, dan berisi tahapan-tahapan.

Artikel yang ditulis Syamsul Ma'arif, (2017), "Konsep Mahabah Jalaluddin Rumi Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam" yang diterbitkan oleh Rajawali, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi mahabah atau cinta ilahi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teori yang digunakan penelitian ini adalah teori klasik. Temuan penelitian ini yaitu makna cinta yang selama ini hilang pada orang-orang modern. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah konsep cinta atau mahabah, khususnya Jalaluddin Rumi perlu digunakan dan dikembangkan dalam mengatasi persoalan yang dihadapi manusia modern, salah satunya sebagai pendekatan di dalam bimbingan konseling Islam. Karena kekuatan cinta dapat merubah manusia, termasuk mengubah manusia yang memperoleh masalah untuk bangkit dan menyelesaikan masalahnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep mahabah Jalaluddin Rumi dalam prosesnya untuk mencintai Tuhan tidak dapat secara langsung tertuju kepada Tuhan, namun dengan perantara mencintai makhluk-makhluk ciptaan-Nya, hal ini karena keterbatasan akal manusia di satu sisi dan di sisi yang lain ciptaan-Nya adalah pantulan dari Tuhan itu sendiri. Namun demikian, Rumi tidak menjelaskan lebih lanjut bagaimana wujud atau tindakan konkret untuk mencintai makhluk-makhluk Tuhan sebagai perantara mencintai Tuhan. Hal tersebut masih bersifat abstrak sehingga



menyulitkan pembaca karya-karyanya dalam memahami ajarannya secara komprehensif. (Suwari, 2022).

Artikel yang ditulis Ayub Kumall, (2019), "Konsep Mahabah (Cinta) Dalam "Rubaiyat" Karya Rumi" yang diterbitkan oleh Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi ajaran cinta (mahabah) Rumi dalam "Rubaiyat". Dengan menggunakan metode analisis karya. Teori yang digunakan penelitian ini adalah teori eksistensi Ibnu Arobi. Temuan penelitian ini yaitu klasifikasi cinta. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah cinta tidak bisa dijelaskan lewat kata-kata secara pasti karena uraian apapun tentang cinta tidak lebih terang pemaknaannya dari cinta itu sendiri. Di dalam karya-karyanya, Rumi berusaha memberikan pengarahannya tentang makna dari cinta itu sendiri melalui syair-syair yang dibuatnya (Kumalla, 2019).

Cinta di dalam Islam pertama kali dibahas dan diperkenalkan oleh Rabi'ah Al-Adawiyah dengan konsep mahabahnya atau cinta Ilahi. Menurut Margaret Smith, untuk mendefinisikan cinta dalam pandangan Rabi'ah agak sulit. Dengan kata lain, Cinta Ilahi bukanlah hal yang dapat dielaborasi secara pasti, baik melalui kata-kata maupun simbol-simbol. Para sufi sendiri berbeda-beda pendapat untuk mendefinisikan Cinta Ilahi ini. Sebab, pendefinisian Cinta Ilahi lebih didasarkan kepada perbedaan pengalaman spiritual yang dialami oleh para sufi dalam menempuh perjalanan ruhaniannya kepada Allah. Cinta Rabi'ah adalah cinta spiritual (Cinta qudus), bukan Cinta al-hubb al-hawa (cinta nafsu) atau cinta yang lain.

Menurut Imam Ghazali, cinta adalah buah pengetahuan. Pengetahuan kepada Allah akan melahirkan cinta kepada-Nya. Sebab, cinta tidak akan ada tanpa pengetahuan serta pemahaman, karena seorang tidak mungkin jatuh cinta kecuali pada sesuatu yang telah dikenalnya dan tidak ada sesuatu yang layak dicintai selain Allah.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat konsep mahabah menurut jalaluddin rumi dan relevansinya dengan pelestarian lingkungan. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana konsep mahabah menurut jalaluddin rumi dan relevansinya dengan pelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep mahabah menurut jalaluddin rumi dan relevansinya dengan pelestarian lingkungan.

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan sebuah metode kualitatif yang berpondasi pada jenis studi pustaka atau library research. Adapun sumber



data penelitian ini terdiri dari beberapa jenis yaitu, data primer dan data sekunder. Adapun sumber primer yaitu karya-karya Jalaluddin Rumi, salah satunya adalah buku "*Fiihi Ma Fiihi*", dalam buku menjelaskan tentang beberapa pemikiran Rumi yang berkaitan dengan ilmu aqidah, fiqih dan ilmu lain yang terdapat dalam Al-Qur'an diiringi dengan nasihat kehidupan yang erat kaitannya dengan Tuhan. Adapun sumber sekunder yaitu, pendapat para tokoh ahli yang relevan dengan tema penelitian, termasuk dari buku, jurnal, skripsi dan sumber-sumber lainnya. Teknik pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi data.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian di bawah ini:

### 1. Pengertian Mahabah Jalaluddin Rumi

Harun Nasution menafsirkan bahwa mahabah adalah cinta kepada Tuhan. Abu Yazid al-Bistami menafsirkan bahwa mahabah adalah mengabaikan hal-hal yang besar apapun yang datang dari dirimu, dan memandang besar hal-hal kecil apapun yang datang dari Kekasihmu. Ketika seseorang sudah benar-benar cinta maka seburuk apapun dan sekecil apapun pemberian dari Yang Dicintainya, ia akan menganggap semua yang di dapatkannya sebagai sebuah anugerah yang besar dan senantiasa bersyukur atas apa yang ia terima, karena Yang Tercinta memperhatikan hasrat dan pengabdian yang tulus. Sedangkan mengenai hawa nafsu dan apapun yang ada pada diri seseorang ia menganggap tidak ada artinya dan lebih cenderung mengabaikan. Dalam tradisi perjalanan sufi dikenal istilah mahabah yang berarti mengosongkan hati dari segalanya kecuali dari diri yang dikasihi. Seseorang yang sudah benar-benar mencinta maka ia bisa merasakan keberadaan Tuhan beserta sifat-sifatnya sehingga sifat-sifat itu masuk ke dalam jiwa yang mencinta (Octafany, 2020).

### 2. Biografi Jalaluddin Rumi

Nama Jalaluddin Rumi sudah tak asing lagi di telinga kita. Nama lengkapnya adalah Jalaluddin Muhammad al-Baikh al-Qunuwi. Ia mendapatkan julukan Rumi karena ia menghabiskan banyak waktunya di Konya, dahulu dikenal dengan daerah Rum (Roma), daerah Turki. Prof. Hamka menyebutkan bahwa nama lengkapnya adalah Jalaluddin Muhammad bin Muhammad bin Husayn al-Khatibi al-Bakri. Ia merupakan tokoh sufi sekaligus penyair. Di sepanjang sejarah ia telah menghabiskan waktunya untuk mencari kebenaran-kebenaran dari agama. Banyak karya-karyanya tertuang dalam bentuk syair maupun puisi yang sangat identik dengan agama serta Tuhannya.



Dia lahir di Afghanistan pada tanggal 30 September 1207 M dan wafat pada tanggal 17 Desember 1273 M. Rumi juga sering dipanggil dengan nama maulana yang berarti tuanku oleh murid-murid dan para sahabatnya karena ilmu-ilmu yang ia miliki baik itu maknawi maupun sosial. Selain sebagai seorang sufi, Rumi juga seorang teolog, yuridis, serta penyair yang sangat terkenal di era abad ke-13 karena karya-karyanya yang luar biasa dan dapat menarik para perhatian pencari kebenaran yang ada di seluruh penjuru dunia (Karim et al., 2022).

Ayahnya bernama Bahauddin Walad Muhammad bin Husayn, yang sering dipanggil dengan nama Baha' Walad. Ia adalah seorang yang memiliki kedudukan tinggi dalam bidang keagamaan, ia adalah pakar fiqih, memahami tasawuf dan sangat mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam. Ia mempunyai pengetahuan eksoterik yaitu ilmu yang berhubungan dengan hukum Islam atau syariah, dan ilmu yang membahas tentang thariqah atau tasawuf. Dengan pengetahuan eksoteriknya ia mengajarkan kepada masyarakat mengenai kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan dalam kehidupan masyarakat, dan dengan ilmu esoteriknya pula ia mengajarkan bagaimana cara menyucikan diri dan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan ketinggian ilmu yang dimilikinya, ia diberi gelar Sultan al-Ulama (pembesar para ulama). Namun dengan diberikannya gelar itu justru menjadikan serta menimbulkan rasa iri bagi sebagian ulama yang lain sehingga ia difitnah dan kemudian dilaporkan kepada penguasa pada saat itu. Karena fitnah tersebut, ia beserta keluarganya diusir dari daerah Balkh (Afghanistan). Semenjak itu, Rumi dan keluarganya sering hidup nomaden atau berpindah-pindah.

Ibunya bernama Mu'mina Khatun. Pada saat di mana Rumi dan keluarganya berpindah-pindah tempat, tibalah di suatu tempat yang dinamakan Laranda, di Iran Tenggara. Disitulah ibunya wafat dan pada saat itu ia bertemu dengan Jauhar Khatun yang kemudian dijadikan istri oleh Rumi. Di masa mudanya, Rumi masih belum tertarik dengan ilmu tasawuf, ia lebih mendalami ilmu tentang astronomi, matematika, filsafat, logika, tata bahasa arab, Al-Qur'an, fiqih, tafsir, hadits dan asas-asas keagamaan (Octafany, 2020b).

Tempat terakhir persinggahan terakhir keluarga Rumi adalah daerah Konya, yang menjadi ibukota Turki di bawah dinasti Saljuk. Pada saat itu pemimpin negaranya adalah Alauddin Kayqubad yaitu seorang yang sangat mencintai ilmu dan pengetahuan. Melihat Bahauddin Walad Muhammad bin Husayn dengan segala ilmu yang dimilikinya, Alauddin mengangkatnya sebagai penasihat serta dijadikan pimpinan dalam perguruan agama yang didirikan di kota Konya itu. Bahauddin Walad Muhammad bin Husayn kemudian wafat pada tanggal 18 Rabi'ul Awal 628



H/1231 M, dimana pada saat itu Jalaluddin Rumi berusia 24 tahun. Semenjak ayahnya meninggal, Rumi menggantikan ayahnya untuk mengajar teologi tradisional dan hukum islam, ia mulai memasukkan Al-Qur'an dan hadis dalam syair-syairnya. (Karim et al., 2022).

Setelah kematian ayahnya, Rumi dibimbing oleh Burhanuddin Muhaqqiq At Tirmidzi, dia adalah murid kesayangan dari ayahnya. Burhanuddin Muhaqqiq At Tirmidzi membimbing Rumi hingga akhir hayatnya. Setelah itu ia bertemu dengan Syamsuddin At Tabrizi. Syamsuddin At Tabrizi telah mengubah Rumi dari seorang sufi menjadi pecinta yang mabuk. Berkat bertemu dengan dirinyalah Rumi bisa menciptakan karya-karya yang besar mengenai syair-syair serta puisi dengan pengaruh kerohanian yang diberikan kepadanya. Sejak masa itu Jalaluddin Rumi terus menghadirkan karyanya hingga akhir hayatnya pada tahun 627 H/1273 M melalui syair-syairnya (Retno, 2022).

### **3. Karya-Karya Jalaluddin Rumi**

Di masa perjalanan hidupnya, Rumi telah banyak menuangkan ide-ide serta pemikiran-pemikirannya dalam berbagai karya yang ia buat, baik itu berupa nasehat, syair, maupun ajaran mengenai tasawuf. Karya-karyanya antara lain:

#### **a) Diwani Syamsi Tabriz**

Ini adalah karya Rumi yang utama. Diwan adalah semacam sajak-sajak pujian seperti qosidah dalam sastra Arab. Dalam sastra Sufi dan keagamaan yang dipuji ialah sifat, kepribadian, akhlaq, dan ilmu pengethaun yang dimiliki seseorang tokoh. Dalam kitabnya ini, Jalaluddin Rumi mulai mengungkapkan pengalaman dan gagasannya tentang cinta transdental yang diraihinya melalui jalan tasawuf. Kitab ini terdiri atas 36.000 bait puisi yang indah, sebagian besar ditulis dalam bentuk Ghazal. Karya ini pun sebagai persembahan kepada gurunya yaitu Syamsuddin At Tabrizi walaupun tidak menyebutkan secara jelas namanya. Ia ingin mengungkapkan betapa ia sangat mengagumi sosok Tabrizi. Maka dari itu, akhiran dari karyanya ini ada tambahan nama Tabrizi (Ma'arif, 2017).

#### **b) Matsnawi**

Karangan bersajak tentang makna-makna atau rahasia terdalam ajaran agama. Ini merupakan karya Rumi yang terbesar, tebalnya sekitar 2.000 halaman yang dibagi menjadi 6 jilid. Kitab ini juga disebut Husami nama (Kitab Husam). Kitab ini selesai dikerjakan selama 12 tahun sejak dituturkan Rumi kepada Husamuddin. Menurut Anand Krishna, Matsnawi bukanlah sekedar text book, tetapi work book (buku kerja, kerja nyata) bila kita memperlakukan sebagai buku saja, maka kita tidak akan



memperoleh apa-apa dari kitab ini, kecuali hanya mendapatkan beberapa kisah baru saja tapi jika diperlukan sebagai work book, Matsnawi bisa menjadi teman hidup kita dan harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Ma'arif, 2017).

#### **c) Fih Ma Fih**

Fih Ma Fih merupakan salah satu karya Jalaluddin Rumi yang berbentuk prosa. Pembahasan yang ada di dalamnya meliputi semua perkataan, perbincangan, serta komentar-komentar yang ada pada saat itu, terutama komentar Jalaluddin Rumi mengenai masalah yang ada pada masa itu. Isinya merupakan representasi dari apa yang disampaikan oleh Jalaluddin Rumi kepada murid serta pengikutnya yaitu berupa beberapa pembahasan yang diambil dari hasil pertanyaan ataupun perbincangan yang ada di dalam suatu majelis sufi. Kitab ini berisi juga tentang beberapa pemikiran dari Jalaluddin Rumi yang berkaitan dengan ilmu aqidah, fiqih dan ilmu lain yang terdapat di dalam Al-Qur'an diiringi dengan nasihat kehidupan yang erat kaitannya dengan Tuhan. Di samping itu, Jalaluddin Rumi juga ikut meningkatkan hikayat dari cerita para nabi dan dibubuhi dengan perumpamaan secara kontekstual. Sehingga, tiap kalimat yang terdapat pada kitab ini juga mudah untuk dimengerti (Retno, 2022).

#### **d) Rubaiyat**

Pada kitab ini Rumi menuangkan pandangan-pandangannya tentang beberapa tema tasawuf, seperti iman, cinta, pengasingan diri, dan persatuan. Semua itu dibalut dalam Ruba'iy (jenis puisi kuatrain/empat baris). Dalam kitab ini terdapat keseluruhan bait yang mencapai 3.318 bait. Melalui karyanya ini, Rumi dapat menunjukkan bahwa dirinya bukan hanya salah satu penyair di Persia, namun di seluruh dunia.

#### **e) Makatib**

Kitab ini merupakan tulisan Jalaluddin Rumi yang berisi surat-surat, yang terdiri dari 145 dokumen yang memiliki rata-rata panjangnya satu atau dua halaman. Surat-surat tersebut, sebagian besar ditujukan kepada para pangeran dan bangsawan Konya, yang sesungguhnya merupakan rekomendasi serta permintaan-permintaan dari murid-murid dan sahabat-sahabatnya. Dari sekian banyak surat Rumi itu, hanya sedikit yang berbicara tentang ajaran-ajaran rohaniannya. Sebagian koleksi surat-surat dari seorang guru sufi, dalam kitab ini membahas secara khusus kepada seseorang yang meminta bimbingan spiritual (Abdurrahman, 2020).



#### **f) Majmu'ah min ar-Rasail**

Kitab ini berisi tentang curahan hati serta kumpulan beberapa surat yang ia kirimkan kepada sahabat, dan kerabatnya. Kitab ini ditulis dalam bentuk prosa.

#### **g) Tari Sufi**

Tari religius yang merupakan inspirasi dari Jalaluddin Rumi. Tarian ini adalah tarian spiritual yang merupakan bentuk ekspresi dari rasa cinta dan kasih sayang terhadap Sang Pencipta. Dia menggambarkan gerakan-gerakan ini didorong oleh kekuatan Kekasih yang melihat pecinta, sehingga dalam posisi khushyuk memungkinkan Allah hadir dalam hati pencintanya (Octafany, 2020b).

#### **4. Revitalisasi Konsep Mahabah Jalaluddin Rumi**

Apa yang dimaksud dengan revitalisasi? Menurut KBBI Revitalisasi adalah cara yang dilakukan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali suatu program atau kegiatan. Dan dengan revitalisasi, kualitas suatu program dapat ditingkatkan dan dimanfaatkan dengan lebih baik. Pada dasarnya manusia tidak dapat lepas dari cinta, karena dalam hidup yang ada adalah cinta. Ketika seseorang merasa terpisahkan dengan cinta maka seseorang tersebut mengalami masalah. Semua manusia pada dasarnya ingin saling mencintai, namun mereka tidak tahu bagaimana melakukannya, begitulah menurut Menninger. Hal demikian juga akan menjadi masalah ketika dibiarkan berlarut karena akan menimbulkan permasalahan yang lainnya. Maka dari itu konsep cinta Jalaluddin Rumi perlu untuk direvitalisasi sebagai konsep cinta yang lebih luas dan komprehensif, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengimplementasian konsep cinta Rumi bisa dilakukan dengan beberapa tahap, antara lain yaitu membangun hubungan, mengidentifikasi dan mengeksplorasi masalah, merencanakan pemecahan masalah, dan pengaplikasian solusi (Wahyuni, 2015).

Jalaluddin Rumi menyatakan bahwa, sebuah interaksi yang bersifat saling memberi itu akan terjalin dengan baik jika terdapat rasa saling percaya antara kedua belah pihak. Menurut penulis, dalam bermasyarakat, jika hubungan antar individu didasari dengan kasih sayang, maka akan tercipta rasa kepercayaan. Ketika seluruh manusia saling mencintai, dunia ini akan terasa sangat indah. Pikiran-pikiran positif yang muncul datangnya dari Allah, maka untuk menjalin hubungan dengan sesama ataupun dengan Allah hendaknya juga didasari oleh pikiran-pikiran positif, saling menjaga kepercayaan, serta saling peduli antara satu sama lain. Kebutuhan rohaniah akan terpenuhi dengan adanya cinta kepada Tuhan, bukan hanya sekedar cinta dalam arti sempit yaitu antara lawan



jenis. Melainkan dengan cinta dalam arti luas yaitu mencintai seluruh alam semesta sebagai bentuk kecintaanya kepada Tuhan.

### **a) Merencanakan pemecahan masalah (Problem Solving)**

Problem solving adalah bagian dari proses berpikir. Problem solving sering dianggap sebagai proses yang paling kompleks di antara semua fungsi kecerdasan, pemecahan masalah telah didefinisikan sebagai proses kognitif tingkat tinggi yang memerlukan modulasi dan kontrol lebih dari keterampilan-keterampilan mendasar. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa akar permasalahan manusia adalah keterasingan dari cinta, maka penyelesaian masalah yang harusnya ditempuh adalah sebuah solusi yang berangkat dari cinta. Kekuatan cinta dalam pemikiran Jalaluddin Rumi menurut penulis adalah sebuah sugesti atau doktrin menuju arah yang baik. Cinta memberi kekuatan bagi hati yang rapuh disebabkan hujaman sejuta keterasingan yang menyebabkan berbagai macam masalah. Cinta menjadi seberkas cahaya terang yang menyinari kehidupan seseorang. Cinta adalah candu, ia mampu memberikan perubahan dan sugesti yang luar biasa terhadap para pecinta. Cinta dapat memberikan energi positif bagi para pencintanya. Oleh karena itu, manusia hendaknya mengembalikan makna cinta dan merevitalisasi konsep cinta yang hakiki agar hidup menjadi bermakna dengan adanya cinta.

Pengaplikasian solusi, dalam tahapan ini, kontrol dan tanggung jawab semua individu sangat dibutuhkan demi tercapainya kehidupan yang penuh dengan cinta. Dalam tahapan ini, ketika seseorang telah menyadari konsep cinta Jalaluddin Rumi yang bermuara kepada Tuhan melalui media alam semesta, manusia diberi pilihan untuk mengimplementasikan solusi tersebut atautkah hanya akan menjadi sebuah konsep yang berada di kepala saja. Dalam pandangan Rumi, manusia adalah makhluk yang bebas berkehendak. Menurut penulis, kebebasan merupakan bentuk dari aktualisasi diri. Dengan adanya kebebasan, manusia lebih dapat mengaktualisasikan diri dengan segala potensi yang dimilikinya, karena setiap individu pasti memiliki caranya masing-masing dalam mengatasi sebuah masalah. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, konsep mahabah Jalaluddin Rumi lebih kepada mencintai Tuhan melalui perantara alam semesta atau makhluk-Nya. Ketika kita mencintai sesuatu, maka hakikatnya kita sedang mencintai Allah.

Mengidentifikasi dan Mengeksplorasi Masalah, keluh kesah manusia ditafsirkan Rumi sebagai bentuk kerinduan, yang sering tidak disadari, yaitu Tuhan sebagai yang tercinta dan asal dari segala cinta. From memperkuat anggapan ini, ia menyatakan bahwa persoalan yang dihadapi manusia adalah persoalan eksistensinya. Eksistensi manusia pada dasarnya adalah penyatuan dengan cinta, yaitu orang-orang yang dicintainya. Bagi



sebagian manusia, ketika ia dipisahkan dari orang yang dicintainya maka ia akan merasa bahwa ia kehilangan segalanya dan merasa bahwa itu merupakan masalah yang sangat besar. Padahal jika kita mengaitkan konsep mahabah Jalaluddin Rumi hal tersebut bukan sebuah masalah, karena cinta yang sesungguhnya adalah Tuhan dan Tuhan tidak pernah meninggalkan bahkan tidak mungkin terpisahkan dalam setiap jiwa. Erich Fromm menyebutkan bahwa salah satu solusi bagi keadaan tersebut yaitu dengan mengembalikan makna cinta yang selama ini hilang dari orang-orang modern yaitu cinta yang tertuju kepada Tuhan.

### **Kesimpulan**

Konsep mahabah Jalaluddin Rumi adalah cinta yang bermuara pada Sang Pencipta yang dapat direalisasikan dengan mencintai seluruh alam khususnya lingkungan. Dalam konsep mahabah ini, untuk dapat mencintai Allah diperlukan adanya perantara, yaitu alam semesta khususnya lingkungan, makhluk ciptaan-Nya sebab akal tidak dapat seutuhnya menjangkau dimensi ketuhanan. Cinta bersifat luhur dan baik, cinta dapat mengarahkan hidup ke arah yang lebih baik. Ketika seseorang mencintai segala sesuatu yang ada di alam semesta maka ia sejatinya sedang mencintai Tuhannya, sebab hal apapun yang ada di dalam makhluk terdapat sifat-sifat yang melekat pada Tuhan. Contohnya ketika kita mencintai hal-hal yang menurut kita indah, maka ketahuilah yang Maha Indah adalah Allah. Lebih jauh, Jalaluddin Rumi menjelaskan bahwa ketika seseorang telah mendapatkan mahabah (cinta), maka seseorang itu akan mengabaikan segala sesuatu yang datang dari yang bukan dicintainya dan seburuk dan sekecil apapun yang ia terima dari yang dicintainya maka ia akan menganggap hal itu sebagai anugerah terbesar dan selalu mensyukuri apapun yang ia terima. Cinta tak pernah memandang buruk yang dicintainya. Cinta membawa manusia untuk menjadi pribadi yang baik, dan apapun yang ia lakukan semata-mata untuk kebahagiaan dan kesenangan yang dicintainya.

Konsep cinta Jalaluddin Rumi ini secara lebih jauh dapat dijadikan rujukan di tengah problematika masyarakat modern yang tengah mengalami penyempitan makna cinta. Problematika ini dapat ditanggulangi dengan mengembalikan definisi cinta kepada Allah, sebagaimana dikonsepsikan olehnya. Cinta pada hakikatnya selalu menyenangkan dan membahagiakan, tidak ada cinta yang menyengsarakan karena ketika manusia sudah cinta apapun akan dia serahkan dan pasrahkan kepada yang dicintainya, ia senantiasa ikhlas dengan apa yang ia terima.



Di zaman sekarang banyak sekali terjadi kriminalitas, hal itu disebabkan kurangnya rasa cinta dalam diri seseorang. Cinta selalu bersifat luhur, namun jika cinta dimaknai dalam arti sempit maka kebijaksanaannya tak akan didapatkan. Dalam revitalisasi cinta membutuhkan kesadaran dari setiap orang untuk memahami makna akan cinta. Selain itu, pemahaman tentang cinta dapat dimulai sejak dini, melalui pembiasaan orang tua terhadap anak dan hal-hal yang baik mengenai cinta yang lain. Ketika seseorang memiliki cinta dan kasih sayang dalam hatinya maka ia akan senantiasa menyayangi sesama dan tidak akan merusak apapun yang ada di alam semesta. Bentuk dari rasa cinta dapat diwujudkan dengan cara bersyukur atas apa yang telah dimilikinya, sebab sebaik-baiknya penerimaan adalah penerimaan terhadap hal sekecil apapun.

Dengan pendekatan konsep mahabah Jalaluddin Rumi dapat diidentifikasi bahwasannya masalah yang dihadapi manusia menyangkut tentang permasalahan cinta. Manusia kurang mendalami makna dari cinta secara luas, mereka hanya mengartikan secara sempit sehingga menimbulkan masalah yang segera untuk diselesaikan. Lebih jauh, kajian artikel ini tentang konsep cinta Jalaluddin Rumi tentu cukup spesifik temanya. Artinya, hanya sebagian kecil dari pemikiran sufi besar tersebut yang diungkapkan dalam artikel ini. Diharapkan penelitian ini memiliki manfaat bagi para pembaca yang lain. Sebagai sufi besar dengan banyak karya, tentu saja kajian artikel ini masih mungkin untuk ditindaklanjuti kembali atau masih sangat mungkin untuk menjadi undangan bagi hadirnya penelitian lain, mengingat masih cukup luasnya cakupan kajian tentang sufi besar ini.

### Daftar Pustaka

- Abdurrahman, L. (2020). Konsep Psikologi Cinta Jalaludin Rumi.
- Karim, P. A., Miswar, M., & Kurdi, M. S. (2022). Dimensions of Love and Human Wisdom: Jalaluddin Rumi's View in Ethnosufistic Perspective. *Dialogia*, 20(1), 235–257. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v20i1.3913>
- Kumalla, A. (2019). Konsep Mahabah (Cinta) dalam “Rubaiyat” Karya Rumi dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam.
- Ma’arif, S. (2017). Konsep Mahabah Jalaluddin Rumi dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam.
- Octafany, A. (2020b). Konsep Mahabah Jalaluddin Rumi. *Refleksi*, 21, 1–1.
- Retno, A. (2022). Studi Komparasi Konsep Mahabah Jalaluddin Rumi dan Terapi Segitiga Cinta Emha Ainun Nadjib
- Suwari, P. A. R. (2022). Studi Komparasi Konsep Mahabah Jalaluddin Rumi dan Terapi Segitiga Cinta Emha Ainun Nadjib.



Gunung Djati Conference Series, Volume 19 (2022)  
CISS 4<sup>th</sup>: Islamic Studies Across Different Perspective:  
Trends, Challenges and Innovation  
ISSN: 2774-6585  
Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

Wahyuni, Y. S. (2015). The Islam and The Green Paradigm (A Proposed Solution from Islamic Eco-Theology for The East Kalimantan Environmental Problems): Vol. XVIII (Issue 1). <http://www.orangutan.org/rainforest/indonesian-forest-facts>